

PENGARUH INDUSTRI GULA AREN TERHADAP TINGKAT KESEJAHTERAAN
RUMAH TANGGA PEMILIK INDUSTRI DI KECAMATAN SOBANG, KABUPATEN
LEBAK

Glori Giovani
gloriglorigiovani@yahoo.co.id

Joni Purwohandoyo
jonipurwo@ugm.ac.id

ABSTRACT

Lebak Regency is one of the largest palm sugar producer in Indonesia. It will can affect to the prosperity of the industry's owner. This research are aimed to describe the characteristics of palm sugar industry, explains the industry's influence to the prosperity of the household palm sugar industry, and analyze prospects for the development of palm sugar industry in Sobang District.

This research is using survey method with quantitative approach. The sampling technique were used simple random sampling. The analysis technique that were used are descriptive statistics, crosstab analysis, and quantitative SWOT analysis.

The results of the research shows that palm sugar industry in Hariang village is home industry that still traditional. Majority owner of palm sugar industry is still at a low level of welfare. It because of the age factor, the limitation of technology, and limitation of education. Variabel with significantly affect the household welfare level is the amount of income, raw material, products, and the tree that was extracted. SWOT analysis showed that palm sugar industry in Hariang village is in quadrant II. The recommended development strategy is diversification strategy.

Keywords: Characteristics of Industrial, Influence of Industry, SMEs, Welfare.

ABSTRAK

Kabupaten Lebak merupakan salah satu penghasil gula aren terbesar di Indonesia. Hal tersebut tentunya dapat mempengaruhi kesejahteraan para pemilik industri. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik industri gula aren, menjelaskan pengaruh industri terhadap kesejahteraan rumah tangga pemilik industri, dan menganalisis prospek pengembangan industri gula aren Kecamatan Sobang.

Penelitian ini menggunakan metode *survey* dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling*. Teknik analisis yang digunakan adalah statistik deskriptif, analisis *crosstab*, dan analisis SWOT kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan industri gula aren Desa Hariang merupakan industri rumah tangga yang masih tradisional. Mayoritas pemilik industri berada pada tingkat kesejahteraan rendah. Hal ini disebabkan karena faktor usia, keterbatasan teknologi, dan keterbatasan pendidikan. Variabel yang berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan pemilik industri adalah pendapatan, jumlah bahan baku, jumlah produksi, dan jumlah pohon yang disadap. Analisis SWOT menunjukkan industri gula aren Desa Hariang berada pada kuadran II. Strategi pengembangan yang disarankan adalah diversifikasi strategi.

Kata Kunci: Karakteristik Industri, Pengaruh Industri, UKM, Tingkat Kesejahteraan.

PENDAHULUAN

Tingginya angka kemiskinan di negeri ini menuntut banyaknya peran pemerintah untuk menyelesaikan persoalan tersebut, salah satunya adalah melalui program pembangunan ekonomi. Dewasa ini dalam pembangunan ekonomi tidak terlepas dari beberapa sektor, salah satunya ialah sektor industri. Kegiatan industri saat ini tidak hanya terjadi di kota-kota besar saja, tetapi juga di perdesaan. Industri di perdesaan tumbuh dan berkembang pesat, hal ini dipengaruhi oleh ketersediaan sumberdaya alam dan sumberdaya manusia yang melimpah. Salah satu strategi industrialisasi perdesaan yaitu melalui industri pertanian (agroindustri). Agroindustri mulai banyak dilirik dan diminati oleh masyarakat desa, serta banyak diaplikasikan melalui berbagai unit usaha kecil dan menengah (UKM). Usaha kecil telah menjadi obat mujarab dalam mengatasi masalah perekonomian. Hal ini disebabkan karena usaha kecil dianggap lebih stabil dan tahan terhadap dinamika perekonomian.

Masyarakat lokal mulai bergerak dalam usaha kecil dan menengah dengan memanfaatkan potensi yang ada di daerahnya. Mulai dari potensi sumberdaya alam sampai sumberdaya manusia, yang kemudian dapat melahirkan komoditas-komoditas unggulan yang dikembangkan melalui pengembangan ekonomi lokal. Pengembangan ekonomi lokal pada dasarnya adalah bagaimana mengembangkan perekonomian lokal dengan memanfaatkan potensi sumberdaya yang dimiliki dan dapat menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat setempat (Ma'rif, 2002).

Pengembangan ekonomi lokal dapat dicapai melalui berbagai macam sektor, salah satunya adalah sektor pertanian. Industri gula aren merupakan salah satu perwujudan dari pengolahan hasil produksi di sektor pertanian. Industri lokal gula aren selama ini menjadi sumber mata

pencaharian penting bagi para petani di sentra-sentra produksinya. Salah satu sentra produksi gula aren Indonesia adalah di Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Kabupaten Lebak memiliki komoditas unggulan berupa gula aren. Pohon aren merupakan salah satu tanaman yang tumbuh subur dan banyak ditemukan di Kabupaten Lebak.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik industri gula aren, menjelaskan pengaruh industri gula aren terhadap kesejahteraan rumah tangga pemilik industri, dan menganalisis prospek pengembangan industri gula aren Kecamatan Sobang, Kabupaten Lebak.

TINJAUAN PUSTAKA

Perwujudan dari pengembangan ekonomi lokal salah satunya ialah melalui usaha kecil dan menengah yang diupayakan oleh masyarakat lokal. UKM merupakan stimulus perekonomian pada negara berkembang. Menurut Kristiyanti (2012), usaha kecil didefinisikan sebagai kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh perseorangan atau rumah tangga maupun suatu badan yang bertujuan untuk memproduksi barang atau jasa untuk diperniagakan secara komersial dan mempunyai omzet penjualan sebesar 1 (satu) miliar rupiah atau kurang. Sementara usaha menengah didefinisikan sebagai kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh perseorangan atau rumah tangga maupun suatu badan, bertujuan untuk memproduksi barang atau jasa untuk diperniagakan secara komersial dan mempunyai omzet penjualan lebih dari 1 (satu) miliar.

Industri kecil di perdesaan dikenal sebagai tambahan sumber pendapatan keluarga dan juga sebagai penunjang kegiatan pertanian yang merupakan mata pencaharian pokok sebagian besar masyarakat perdesaan. Industri kecil perdesaan mempunyai arti penting dalam usaha mengurangi tingkat kemiskinan di

perdesaan atau dengan kata lain diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat perdesaan (Mubyarto,1986).

Menurut UU Nomor 11 tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, Kesejahteraan Sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Indikator kesejahteraan juga dikeluarkan oleh beberapa ahli maupun lembaga. Menurut Bappenas¹, status kesejahteraan dapat diukur berdasarkan proporsi pengeluaran rumah tangga. Rumah tangga dapat dikatakan sejahtera apabila proporsi pengeluaran untuk kebutuhan pokok sebanding atau lebih rendah dari proporsi pengeluaran untuk kebutuhan bukan pokok. Sebaliknya, rumah tangga dengan proporsi pengeluaran kebutuhan pokok lebih besar dibandingkan dengan pengeluaran untuk kebutuhan bukan pokok, dapat dikategorikan sebagai rumah tangga dengan status kesejahteraan rendah.

Menurut BPS², terdapat 14 kriteria untuk menentukan keluarga/rumah tangga miskin yaitu :

1. Luas bangunan.
2. Jenis lantai.
3. Jenis dinding.
4. Fasilitas MCK.
5. Sumber penerangan.
6. Sumber air minum.
7. Jenis bahan bakar untuk memasak.
8. Frekuensi mengkonsumsi daging, susu dan ayam.
9. Frekuensi membeli pakaian dalam setahun.
10. Frekuensi makan setiap hari.
11. Kemampuan untuk berobat.
12. Luas lahan usaha tani.
13. Pendidikan kepala keluarga.

14. Tabungan/barang yang mudah dijual dengan nilai minimal Rp 500.000,- seperti sepeda motor kredit/non-kredit, emas, ternak, kapal motor, atau barang modal lainnya.

Jika minimal sembilan variabel tidak terpenuhi, maka dikategorikan sebagian rumah tangga miskin/ tidak sejahtera. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN³) mengelompokan tingkat kesejahteraan keluarga menjadi 5 (lima) tahapan, yaitu:

- a. Keluarga Pra Sejahtera (KPS)
Yaitu keluarga yang tidak memenuhi salah satu dari 6 (enam) indikator Keluarga Sejahtera I (KS I) atau indikator “kebutuhan dasar keluarga” (*basic needs*).
- b. Keluarga Sejahtera I (KS I)
Yaitu keluarga yang mampu memenuhi 6 (enam) indikator tahapan KS I, tetapi tidak memenuhi salah satu dari 8 (delapan) indikator Keluarga Sejahtera II atau indikator “kebutuhan psikologis” (*psychological needs*) keluarga.
- c. Keluarga Sejahtera II (KS II)
Yaitu keluarga yang mampu memenuhi 6 (enam) indikator tahapan KS I dan 8 (delapan) indikator KS II, tetapi tidak memenuhi salah satu dari 5 (lima) indikator Keluarga Sejahtera III (KS III), atau indikator “kebutuhan pengembangan” (*developmental needs*) dari keluarga.
- d. Keluarga Sejahtera III (KS III)
Yaitu keluarga yang mampu memenuhi 6 (enam) indikator tahapan KS I, 8 (delapan) indikator KS II, dan 5 (lima) indikator KS III, tetapi tidak memenuhi salah satu dari 2 (dua) indikator Keluarga Sejahtera III Plus (KS III Plus) atau indikator

Bappenas¹, “Indikator Kesejahteraan Rakyat”, diakses dari <http://www.bappenas.go.id>, pada tanggal 23 September 2015.

BPS², “Indikator Kesejahteraan Rakyat *Welfare Indicators* 2014”, diakses dari <http://www.bps.go.id>, pada tanggal 23 September 2015.

BKKBN³, “Batasan dan Pengertian MDK”, diakses dari <http://aplikasi.bkkbn.go.id>, pada tanggal 3 Januari 2016.

“aktualisasi diri” (*self esteem*) keluarga.

e. Keluarga Sejahtera III Plus (KS III Plus)

Yaitu keluarga yang mampu memenuhi keseluruhan dari 6 (enam) indikator tahapan KS I, 8 (delapan) indikator KS II, 5 (lima) indikator KS III, serta 2 (dua) indikator tahapan KS III Plus

Kesejahteraan yang dialami para pengrajin industri gula aren seringkali bertolak belakang dengan banyaknya minat pasar terhadap produk gula aren. Banyak yang mengatakan bahwa nasib pengrajin gula aren tidak semanis gula yang dihasilkan. Hal tersebut disebabkan karena keterbatasan pengetahuan dan ketidakmampuan mengakses pasar yang kemudian menyebabkan para pengrajin memiliki ketergantungan pada tengkulak dan tidak mampu menentukan harga produk (Wahyuti, 2009).

Pengembangan UKM perlu mendapatkan perhatian yang besar baik dari pemerintah maupun masyarakat agar dapat berkembang lebih kompetitif bersama pelaku ekonomi lainnya. Kebijakan pemerintah selanjutnya perlu diupayakan lebih kondusif bagi tumbuh kembang UKM. Pemerintah perlu meningkatkan perannya dalam memberdayakan UKM disamping mengembangkan kemitraan usaha yang saling menguntungkan antara pengusaha besar dengan pengusaha kecil, juga meningkatkan kualitas sumberdaya manusianya (Kristiyanti, 2012).

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Desa Hariang, Kecamatan Sobang, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *simple random sampling* terhadap 251 orang pemilik industri gula aren sebagai populasi. Jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah sebanyak 50 responden atau sebanyak 20% dari jumlah populasi. Jumlah ini mengacu pada pendapat Arikunto (2010) yang mengemukakan bahwa apabila

subyek penelitian besar atau lebih dari 100 maka dapat diambil antara 10-15% atau 20-25%.

Jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini berupa data sekunder dan data primer. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik survey. Untuk menjawab tujuan pertama dilakukan analisis statistik deskriptif. Sedangkan untuk menjawab tujuan kedua dilakukan penghitungan tingkat kesejahteraan menggunakan indikator kesejahteraan yang dikemukakan oleh BKKBN. Indikator tersebut dipilih karena selaras dengan UU No. 11 tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial. Indikator kesejahteraan menurut BKKBN memiliki 21 indikator yang mewakili kebutuhan dasar, kebutuhan psikologis, kebutuhan pengembangan, dan kebutuhan aktualisasi diri yang di dalamnya terdapat komponen yang sesuai dengan undang – undang tentang Kesejahteraan Sosial yang berlaku di Indonesia. Selanjutnya dilakukan pengolahan data dengan analisis *crossstab* menggunakan *software* SPSS. Terakhir, untuk menjawab tujuan ketiga dilakukan analisis SWOT kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Industri Gula Aren Desa Hariang, Kecamatan Sobang

a. Modal

Modal yang dimaksud dalam industri gula aren di Desa Hariang, merupakan modal yang hanya dikeluarkan saat awal memulai industri tersebut. Modal awal digunakan untuk membuat saung dan membeli peralatan untuk proses pengolahan. Industri gula aren di Desa Hariang, Kecamatan Sobang termasuk industri rumah tangga dengan jumlah modal yang cukup beragam, mulai dari 350.000 rupiah sampai 1.000.000 rupiah. Dari hasil penelitian diketahui bahwa perbedaan jumlah modal disebabkan karena perbedaan tahun dalam mengawali industri gula aren tersebut. Pemilik industri yang memulai industri gula aren sejak puluhan tahun lalu memiliki modal yang lebih sedikit dibandingkan

dengan pemilik industri yang baru memulai usahanya belasan atau bahkan beberapa tahun lalu. Hal ini disebabkan karena perbedaan harga saat ini dengan harga beberapa atau bahkan puluhan tahun yang lalu. Modal yang digunakan tersebut berasal dari modal pribadi para pengrajin itu sendiri, bukan bantuan dari pemerintah daerah maupun pihak swasta.

b. Bahan Baku

Bahan baku utama yang digunakan adalah nira aren. Jumlah bahan baku yang digunakan berkisar antara 10 sampai 45 liter/hari. Selain nira aren, digunakan juga buah manggis dan akar kawao. Manggis dan akar kawao digunakan sebagai bahan tambahan dalam pembuatan gula aren di Desa Hariang yang berfungsi sebagai pengawet alami. Semua bahan baku tersebut diperoleh dari lahan milik pribadi. Lahan yang dimiliki para pemilik industri gula aren di Desa Hariang, tidak semua bagian dari lahannya ditumbuhi oleh pohon aren. Luas lahan yang ada tidak berpengaruh pada jumlah pohon aren yang dimiliki. Hal tersebut disebabkan karena pohon aren yang berada di Desa Hariang merupakan pohon aren yang tumbuh secara alami oleh hewan musang, bukan hasil budidaya manusia. Oleh sebab itu jumlah pohon aren yang dimiliki masing-masing pemilik industri berbeda-beda, tidak menentu jumlahnya, dan tidak dapat diprediksi. Banyaknya jumlah pohon aren yang dimiliki berkisar antara 15-300 pohon.

c. Proses dan Hasil Produksi

Semua proses yang dilakukan dalam pembuatan gula aren di Desa Hariang masih dilakukan dengan cara tradisional. Proses produksi dimulai dari penyadapan nira aren, pengaturan keasaman, penyaringan nira, pembersihan lodong, pengolahan nira, pencetakan gula cetak, pembuatan gula semut kasar, dan pengemasan secara tradisional. Produk yang dihasilkan industri gula aren di Desa Hariang dibedakan menjadi dua jenis yaitu gula cetak dan gula semut kasar. Perbandingan produktivitas

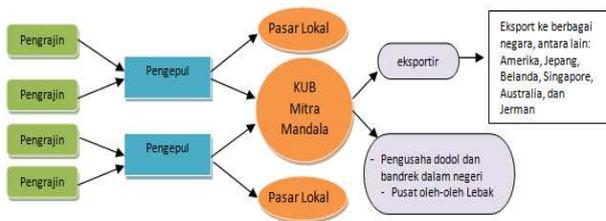
antara gula semut kasar dan gula cetak yaitu sebesar 1 : 11. Perbandingan ini dapat dikatakan sangat besar. Banyaknya pemilik industri yang menghasilkan produk gula cetak disebabkan karena pembuatannya yang lebih singkat dibandingkan dengan gula semut kasar. Produk yang dihasilkan per hari jumlahnya berbeda-beda antara satu pemilik industri dengan pemilik industri lainnya. Hasil produksi gula aren paling sedikit yaitu 3 kg per hari dan paling banyak yaitu 12 kg per hari. Banyaknya jumlah produk yang dihasilkan tergantung pada banyaknya bahan baku nira yang digunakan.

d. Tenaga Kerja

Jumlah tenaga kerja yang dimiliki yaitu hanya terdapat 1 orang tenaga kerja. Tenaga kerja tersebut merupakan anggota keluarga sendiri. Usia pengrajin gula aren paling muda yaitu 27 tahun dan paling tua yaitu 56 tahun. Rata-rata setiap pemilik industri gula aren di Desa Hariang sudah lebih dari 10 tahun berkecimpung di industri gula aren tersebut. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa paling lama para pemilik industri gula aren berkecimpung di usaha tersebut selama 37 tahun, dan yang paling sebentar adalah selama 3 tahun. Para pemilik industri gula aren memiliki jam kerja antara 6 sampai 8 jam per hari.

e. Pemasaran

Produk gula aren dari tangan pengrajin yang dalam hal ini adalah pemilik industri gula aren, disetorkan kepada pengepul. Selanjutnya dari tangan pengepul akan disetorkan kepada pedagang di pasar lokal dan KUB Mitra Mandala. Gula aren dari tangan pengepul diolah lebih lanjut oleh KUB Mitra Mandala hingga menghasilkan gula semut halus. Lalu produk tersebut disetorkan kepada pihak eksportir yang akan mengekspor produk-produk tersebut ke luar negeri seperti Amerika, Jepang, Belanda, Jerman, Australia, dan Singapura. Selain itu juga dipasarkan kepada pengusaha-pengusaha dodol dan bandrek dalam negeri. Berikut adalah rantai pemasaran gula aren Desa Hariang.



Sumber: Hasil Penelitian, 2016

f. Pendapatan

Pendapatan diterima oleh para pemilik industri setiap harinya setelah mereka menyetorkan hasil produksi ke pengepul. Pendapatan bersih yang diterima cukup beragam, mulai dari Rp 36.000 sampai Rp 144.000 per hari. Besar atau kecilnya pendapatan yang diterima dipengaruhi oleh jumlah hasil produksi. Karena semakin banyak hasil produksi maka pendapatan yang diterima akan semakin besar.

g. Peran Stakeholder

Beberapa *stakeholder* yang terlibat dan berperan dalam industri gula aren Desa Hariang antara lain ialah pengepul, KUB Mitra Mandala, dan pemerintah. Pengepul berperan untuk mendistribusikan produk dari pengrajin ke pedagang pasar lokal dan ke KUB Mitra Mandala untuk dilakukan proses pengolahan selanjutnya. KUB Mitra Mandala berperan sebagai konsumen tetap dari hasil produksi para pemilik industri gula aren di Desa Hariang. KUB Mitra Mandala merupakan Kelompok Usaha Bersama yang didirikan oleh seorang warga lokal yang tidak lain adalah masyarakat Desa Hariang. KUB Mitra Mandala beranggotakan para pengrajin/pemilik industri gula aren Desa Hariang, dimana semua anggota berada dalam binaan KUB. *Stakeholder* ketiga ialah pemerintah, peran yang dilakukan oleh pemerintah adalah mengembangkan industri gula aren di Desa Hariang dengan memberikan pelatihan dan bantuan berupa peralatan dasar pengolahan nira aren.

Pengaruh Industri Gula Aren terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Pemilik Industri

Tingkat kesejahteraan rumah tangga pemilik industri gula aren Desa Hariang, diukur menggunakan indikator dari BKKBN. Tingkat kesejahteraan dibedakan menjadi 5 yaitu Keluarga Pra Sejahtera (KPS), Keluarga Sejahtera I (KS I), Keluarga Sejahtera II (KS II), Keluarga Sejahtera III (KS III), dan Keluarga Sejahtera III+ (KS III+). Berikut adalah tabel tingkat kesejahteraan pemilik industri gula aren di Desa Hariang.

No	Tingkat Kesejahteraan	Jumlah Pemilik Industri	Persentase (%)
1	KPS	13	26
2	KS I	22	44
3	KS II	10	20
4	KS III	5	10
5	KS III+	0	0
Jumlah		50	100

Sumber: Hasil Penelitian, 2016

Terlihat pada tabel di atas, bahwa paling banyak rumah tangga pemilik industri gula aren berada pada tingkat kesejahteraan KS I yaitu sebanyak 22 orang (44 %) dan paling sedikit berada pada KS III sejumlah 5 orang (10 %). Tidak ada pemilik industri yang berada pada KS III+, hal ini menunjukkan bahwa mayoritas pemilik industri gula aren Desa Hariang masih berada pada tingkat kesejahteraan rendah. Rendahnya tingkat kesejahteraan ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti mayoritas pemilik industri berusia tua, rendahnya tingkat pendidikan, dan keterbatasan teknologi.

Keterbatasan para pemilik industri terhadap akses teknologi disebabkan karena keterbatasan pendidikan. Keterbatasan pendidikan tersebut disebabkan karena mayoritas pemilik industri berusia tua dan mayoritas hanya lulusan Sekolah Dasar. Faktor usia dan pendidikan menyebabkan keterbatasan mereka dalam mengakses teknologi terbaru dalam industrinya. Perkembangan zaman tidak dapat diikuti oleh seluruh pemilik industri gula aren sehingga menyebabkan industri gula aren di Desa Hariang masih tradisional.

Menurut Diana (2008), kesejahteraan merupakan indikasi dari pendapatan. Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat dilihat bagaimana

hubungan antara beberapa variabel dalam industri dengan variabel pendapatan, seperti yang tampak pada tabel di bawah ini.

Variabel	Pendapatan per Hari			Total	
	36.000-72.000	73.000-108.000	109.000-144.000		
Jumlah Produksi	3 – 6 kg	94,9%	5,1%	0%	100%
	7 – 9 kg	0%	100%	0%	100%
	10 – 12 kg	0%	0%	100%	100%
Jenis Produk	Gula Cetak	72,7%	20,5%	6,8%	100%
	Gula Semut	83,3%	16,7%	0%	100%
Jam Kerja/hari	6 jam/hari	75%	25%	0%	100%
	7 jam/hari	72,7%	20,5%	6,8%	100%
	8 jam/hari	100%	0%	0%	100%
Luas Lahan	0,5 ha	100%	0%	0%	100%
	1 ha	64,7%	26,5%	8,8%	100%
	1,5 ha	100%	0%	0%	100%
	2 ha	87,5%	12,5%	0%	100%
Jumlah Pohon yang Disadap	2 – 4 Pohon	85,7%	11,4%	2,9%	100%
	5 – 7 Pohon	50%	42,9%	7,1%	100%
	8 – 10 Pohon	0%	0%	100%	100%
	10 – 25 Liter	100%	0%	0%	100%
Jumlah Bahan Baku	25 – 30 Liter	94,7%	5,3%	0%	100%
	30 – 35 Liter	92,9%	7,1%	0%	100%
	35 – 40 Liter	20%	80%	0%	100%
	40 – 45 Liter	0%	66,7%	33,3%	100%
Pendidikan	SD	75%	18,2%	6,8%	100%
	SMP	66,7%	33,3%	0%	100%
Lama Kerja	3 – 14 tahun	83,3%	16,7%	0%	100%
	15 – 26 tahun	75%	20,8%	4,2%	100%
	27 – 37 tahun	64,3%	21,4%	14,3%	100%
Modal	350.000 – 566.000	76,4%	11,8%	11,8%	100%
	567.000 – 783.000	58,3%	33,4%	8,3%	100%
	784.000 – 1.000.000	81%	19%	0%	100%

Sumber: Hasil Penelitian, 2016

Tabel di atas menunjukkan bahwa pemilik industri dengan jumlah hasil produksi pada kelas tinggi yaitu 10 – 12 kg, semuanya berada pada tingkat pendapatan tertinggi. Sebaliknya pemilik industri dengan jumlah produksi terendah yaitu 3 – 6 kg, mayoritas berada pada tingkat pendapatan yang paling rendah. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah hasil produksi yang dihasilkan memiliki hubungan yang positif dengan jumlah pendapatan. Di mana semakin banyak jumlah hasil produksi maka jumlah pendapatan akan semakin tinggi. Begitu juga dengan jumlah pohon yang disadap dan jumlah bahan baku. Semakin banyak jumlah pohon yang disadap, maka jumlah pendapatan akan semakin tinggi. Terlihat bahwa pemilik industri dengan jumlah bahan baku sedikit, semuanya berada pada tingkat pendapatan yang paling rendah. Sedangkan tingkat pendapatan paling tinggi hanya ditempati oleh pemilik industri dengan jumlah bahan baku paling banyak. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah bahan baku, maka tingkat pendapatan akan semakin tinggi karena banyaknya jumlah bahan baku akan mempengaruhi banyaknya hasil produksi yang kemudian akan mempengaruhi banyaknya pendapatan yang diperoleh. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan tabel *chi square* di bawah ini.

Variabel	Sig
Jumlah Produksi	0,003
Jenis Produk	0,768
Jam Kerja/hari	0,901
Luas lahan	0,728
Jumlah Pohon yang Disadap	0,008
Jumlah Bahan Baku	0,007
Pendidikan	0,587
Lama Kerja	0,580
Modal	0,647

Sumber: Hasil Penelitian, 2016

Tabel di atas menunjukkan nilai *Sig* sebesar 0,003 untuk variabel jumlah produksi, $Sig\ 0,008 < \alpha\ 0,05$ untuk variabel jumlah pohon yang disadap, dan $Sig\ 0,007 < \alpha\ 0,05$ untuk variabel jumlah bahan baku, yang artinya bahwa $Sig < \alpha$, sehingga H_0 (H_0 : ada hubungan dengan jumlah pendapatan) diterima. Kesimpulannya adalah ada hubungan antara jumlah produksi, jumlah bahan baku dan jumlah pohon yang disadap dengan jumlah pendapatan. Nilai *Sig* untuk keenam variabel lainnya memiliki nilai yang lebih besar dari nilai α , sehingga menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan yang signifikan antara jenis produk, jam kerja/hari, luas lahan, pendidikan, lama kerja di industri, dan jumlah modal dengan jumlah pendapatan.

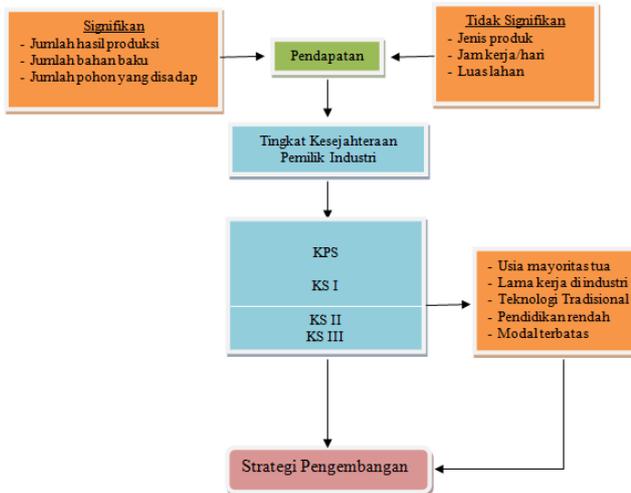
Seperti yang dikatakan oleh Diana (2008), bahwa pendapatan merupakan indikasi kesejahteraan, hal tersebut sesuai dengan hasil dari penelitian yang telah dilakukan. Dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Indikator	Tingkat Kesejahteraan					Total	
	KPS	KS I	KS II	KS III	KS III+		
Pendapatan	36.000-72.000	29,7%	51,4%	16,2%	2,7%	0%	100%
	73.000-108.000	20%	30%	30%	20%	0%	100%
	109.000-144.000	0%	0%	33,3%	66,7%	0%	100%

Sumber: Hasil Penelitian, 2016

Pemilik industri yang memiliki pendapatan pada kelas tinggi yaitu 109.000 – 144.000 rupiah berada pada tingkat kesejahteraan yang tinggi juga yaitu KS III. Begitu juga sebaliknya, pemilik industri dengan pendapatan yang rendah mayoritas berada pada tingkat kesejahteraan rendah yaitu KPS dan KS I. Hal ini membuktikan bahwa ada keterkaitan antara pendapatan dengan tingkat kesejahteraan. Keterkaitan antara keduanya menunjukkan hal yang positif dimana semakin tinggi pendapatan, tingkat kesejahteraan yang dimiliki juga semakin tinggi.

Secara keseluruhan variabel – variabel dalam industri gula aren Desa Hariang yang telah dipaparkan di atas, dapat digambarkan hubungannya seperti pada gambar berikut:



Prospek Pengembangan Industri Gula Aren Desa Hariang, Kecamatan Sobang

Prospek pengembangan industri gula aren Desa Hariang dicari dengan menggunakan kuadran SWOT. Kuadran SWOT bertujuan untuk mengetahui dimana posisi industri gula aren Desa Hariang untuk kemudian diketahui strategi pengembangan yang tepat. Kuadran SWOT ditentukan berdasarkan matriks skor dan bobot SWOT faktor internal dan faktor eksternal seperti pada tabel di bawah ini.

No	Faktor Internal	Skor (Si)	Bobot (Bi)	Total Skor (Si x Bi)
Kekuatan (Strength)				
1	Produk sudah dikenal sebagai khas unggulan daerah	4	4/5	3,2
2	Bahan baku organik tanpa bahan kimia	5	5/5	5
3	Tergabung dalam KUB yang mewedahi hasil produksi (sudah memiliki konsumen tetap).	5	5/5	5
4	Bahan baku mudah didapat dan tersedia sepanjang tahun tanpa terikat musim.	4	4/5	3,2
5	Keterampilan dan jumlah tenaga kerja memadai	3	3/5	1,8
Total skor kekuatan				18,2
Kelemahan (Weakness)				
1	Peralatan yang digunakan masih tradisional dan terbatas (keterbatasan teknologi).	4	4/5	3,2
2	Proses pengolahan memakan waktu yang cukup lama	3	3/5	1,8
3	Produk yang dihasilkan belum sesuai standar.	4	5/5	4
4	Pemasaran melalui banyak perantara.	5	5/5	5
5	Kurang inovasi terhadap produk	2	2/5	0,8
Total skor kelemahan				14,8
Selisih Total Kekuatan – Total Kelemahan (S-W), sebagai sumbu “x”				18,2 - 14,8 = 3,4

Sumber: Hasil Penelitian, 2016

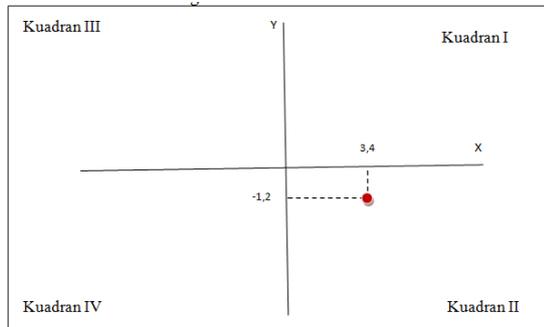
Tabel di atas menunjukkan skor total dari kekuatan yang dimiliki yaitu sebesar 18,2. Sedangkan, skor total dari kelemahan yang dimiliki yaitu sebesar 14,8. Hal ini menunjukkan adanya selisih yang positif yaitu sebesar 3,4 antara total kekuatan dengan total kelemahan. Selisih positif ini cenderung mengarah pada komponen kekuatan. Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan yang dimiliki industri gula aren Desa Hariang lebih besar bila dibandingkan dengan kelemahan yang dimiliki.

No	Faktor Eksternal	Skor (Si)	Bobot (Bi)	Total Skor (Si x Bi)
Peluang (Opportunity)				
1	Permintaan pasar semakin meningkat	4	4/5	3,2
2	Minat pasar yang tinggi dan dibutuhkan sampai ke luar negeri.	5	5/5	5
3	Adanya pelatihan, pendampingan, dan bantuan dari dinas setempat terkait	3	3/5	1,8
4	Adanya pameran dan promosi dari pemerintah setempat	4	3/5	2,4
5	Teknologi yang semakin canggih.	2	2/5	0,8
Total skor peluang				13,2
Ancaman (Threat)				
1	Pohon aren liar mulai langka	5	4/5	4
2	Pesaing antar pengerajin	3	3/5	1,8
3	Kontaminasi pupuk kimia terhadap tanaman aren	5	5/5	5
4	Adanya produk gula aren pesaing dengan kualitas lebih baik	4	3/5	2,4
5	Bahan bakar kayu semakin menipis	3	2/5	1,2
Total skor ancaman				14,4
Selisih Total Peluang – Total Ancaman (S-W), sebagai sumbu “y”				14,4 - 13,2 = -1,2

Sumber: Hasil Penelitian, 2016

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa skor total dari peluang yang dimiliki yaitu sebesar 13,2. Sedangkan, skor total dari ancaman yang dimiliki yaitu sebesar 14,4. Hal ini menunjukkan adanya selisih negatif yaitu sebesar -1,2 antara skor total

peluang dengan skor total ancaman. Selisih negatif ini cenderung mengarah pada komponen ancaman. Artinya ialah bahwa ancaman yang dimiliki lebih besar daripada peluang yang dimiliki.



Sumber: Hasil Penelitian, 2016

Berdasarkan hasil kuadran SWOT diketahui bahwa industri gula aren Desa Hariang berada pada kuadran II. Posisi pada kuadran II menunjukkan bahwa industri gula aren Desa Hariang berada pada posisi yang kuat namun menghadapi tantangan yang besar. Rekomendasi strategi yang diberikan adalah diversifikasi strategi. Industri disarankan untuk memperbanyak ragam strategi yang sesuai.

Berdasarkan analisis SWOT yang telah dilakukan, maka diperlukan strategi untuk pengembangan industri gula aren tersebut. Pengembangan tersebut lebih mengarah kepada penguatan faktor internal untuk dapat meminimalisir adanya ancaman yang datang dari luar. Strategi yang direkomendasikan antara lain adalah dengan meningkatkan kualitas produk agar dapat bersaing dengan produk lain yang lebih berkualitas, pemberian modal dari pemerintah untuk pembelian alat produksi yang lebih modern, memperluas pasar ekspor, dan penambahan jumlah pohon untuk menambah bahan baku diperlukan adanya upaya untuk budidaya tanaman aren itu sendiri, agar tidak bergantung pada tanaman aren yang tumbuh secara alami saja. Melihat potensi yang sangat besar dari industri gula aren Desa Hariang, alangkah lebih baik bila ada perhatian serius dari pemerintah terkait. Perhatian dan penanganan lebih lanjut akan sangat

membantu dalam pengembangan industri ini kedepannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan beberapa kesimpulan yaitu:

1. Karakter industri gula aren di Desa Hariang, Kecamatan Sobang, Kabupaten Lebak ialah memiliki modal awal 350.000 rupiah sampai 1.000.000 rupiah. Bahan baku yang digunakan berasal dari lahan milik pribadi. Bahan baku yang digunakan dalam satu kali produksi berkisar antara 10 - 45 liter. Selain nira aren, digunakan bahan tambahan buah manggis dan akar kawao sebagai pengawet alami. Jumlah pohon aren yang dimiliki berkisar antara 15 - 300 pohon. Proses produksi yang dilakukan masih secara tradisional. Jenis produk yang dihasilkan yaitu gula aren cetak dan gula semut kasar. Hasil produksi per hari berkisar antara 3 - 12 kg. Tenaga kerja yang dimiliki berjumlah 1 orang yang merupakan anggota keluarga sendiri. Usia pemilik/pengrajin gula aren Desa Hariang berkisar antara 27-56 tahun. Setiap pemilik industri rata-rata bekerja selama 6-8 jam per hari. Terdapat tiga *stakeholder* penting dalam industri ini yaitu pengepul, KUB Mandala, dan pemerintah. Pemasaran dilakukan dengan bantuan pengepul. Pendapatan yang diperoleh perhari berkisar antara Rp 36.000 – Rp 144.000.
2. Mayoritas pemilik industri gula aren Desa Hariang berada pada tahapan KS I yaitu sebanyak 22 KK. Artinya bahwa mayoritas dari pemilik industri tersebut masih berada pada tingkat kesejahteraan yang rendah. Rendahnya tingkat kesejahteraan pemilik industri disebabkan karena keterbatasan teknologi, rendahnya pendidikan, dan mayoritas pemilik industri berusia tua. Variabel yang

- mempengaruhi tingkat kesejahteraan rumah tangga pemilik industri secara signifikan di antaranya adalah pendapatan, jumlah hasil produksi, jumlah bahan baku, dan jumlah pohon yang disadap.
3. Berdasarkan analisis SWOT, industri gula aren Desa Hariang berada pada kuadran II. Artinya industri gula aren Desa Hariang berada pada posisi yang kuat namun menghadapi tantangan besar. Rekomendasi strategi yang diberikan adalah diversifikasi strategi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi .2011. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bappenas. “Indikator Kesejahteraan Rakyat”. Diakses dari <http://www.bappenas.go.id>, pada tanggal 23 September 2015.
- BKKBN. “Batasan dan Pengertian MDK”. Diakses dari <http://aplikasi.bkkbn.go.id>, pada tanggal 3 Januari 2016.
- BPS, “Indikator Kesejahteraan Rakyat *Welfare Indicators* 2014”. Diakses dari <http://www.bps.go.id>, pada tanggal 23 September 2015.
- Diana, Dwi Kurnia. 2008. Analisis Program Penanggulangan Kemiskinan di Perkotaan (P2KP) sebagai Upaya Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat di Kelurahan Karangjati Bergas Kabupaten Semarang Tahun 2005-2007. *Skripsi*. Semarang : Fakultas Ekonomi UNNES.
- Kristiyanti, Mariana. 2012. Peran Strategis Usaha Kecil Menengah (UKM) Dalam Pembangunan Nasional. *Majalah Ilmiah INFORMATIKA* Vol. 3 No. 1, hal. 63-89.
- Ma’rif, Samsul. 2002. *Ekonomi Wilayah dan Kota, Ekonomika dalam Perencanaan Identifikasi Sektor Strategis*. Semarang: UNDIP
- Mubyarto. 1986. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta : LP3ES.
- Wahyuti, Erna. 2009. *Nasib Pengrajin Gula Tidak Semanis Gula Yang Dihasilkan*. Diakses melalui <http://www.kampungcitelu.wordpress.com> pada tanggal 20 Maret 2016